

**UPACARA MENDHEM GOLEKAN DALAM TRADISI SUROAN SEBAGAI
WUJUD PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi: Desa
Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri)**

**MENDHEM GOLEKAN CEREMONY IN SUROAN TRADITION AS A
MANAGEMENT OF CONSERVING LOCAL WISDOM (Ethnographic Study:
Kandangan Village, Kandangan District, Kediri Regency)**

Vitri Dia Sukmawati¹, Dita Hendriani²

¹(Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia)

²(Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia)

¹vitrisukmawati@gmail.com, ²dita.hendriani@uinsatu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya tradisi daerah yang ada di Indonesia khususnya di Desa Kandangan. Tradisi ini menyita banyak perhatian karena sangat unik dan rangkaian acaranya yang menarik. Fokus penelitian ini yaitu sejarah tradisi, pelaksanaan tradisi, dan tujuan diadakannya tradisi mendhem golekan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara diajukan kepada keenam narasumber terkait tradisi mendhem golekan. Observasi dilakukan dengan mengamati seluruh komponen terkait tradisi mendhem golekan di Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Sedangkan dokumentasi dilaksanakan selama sesi observasi dan wawancara berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mendhem golekan merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan setiap bulan suro tepatnya pada hari jumat pahing. Proses pelaksanaannya meliputi boneka bayi kembar yang di arak dan dikuburkan pada dua tempat yang berbeda. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah sebagai wujud rasa syukur masyarakat Kandangan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

Kata Kunci: Pelestarian Kearifan Lokal, Upacara Adat, Tradisi Suroan, Mendhem Golekan.

Abstract

This research is motivated by the many regional traditions that exist in Indonesia, especially in Kandangan Village. This tradition has attracted a lot of attention because it is very unique and has an interesting series of events. The focus of this research is history of tradition, implementation of the tradition, and purpose of holding the tradition mendhem golekan. The research method used is qualitative research with an ethnographic approach. Data collection techniques used in the form of interviews, observations, and documentation studies. Interviews were submitted to the six sources related to the tradition of mendhem golekan. Observations were made by observing all components related to the tradition of mendhem golekan in Kandangan Village, Kandangan District, Kediri Regency. While the documentation was carried out during the observation and interview sessions. The results showed that the tradition of mendhem golekan is a hereditary tradition that is carried out every suro month to be precise on pahing Friday. The implementation process includes twin baby dolls being paraded and buried in two different places. The purpose of holding this tradition is as a form of gratitude for the people of Kandangan for the blessings that have been given by Allah Swt.

Keywords: Preservation of Local Wisdom, Traditional Ceremonies, Suroan Tradition, Mendhem Golekan.

PENDAHULUAN)

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, budayanya yang berkembang menjadikan Indonesia sebagai negara yang majemuk yang terdiri dari beragam suku, adat, serta bahasa. Indonesia mempunyai banyak pulau, yang mana membuat Indonesia memiliki beragam perbedaan pada sisi budaya dan tradisinya. Manusia dan budaya merupakan suatu hubungan erat yang saling terkait satu sama lain, manusia dan budaya ada untuk saling melengkapi dan mendukung. Oleh sebab itu budaya memerlukan sosok pendukung yaitu manusia yang jumlahnya lebih dari satu orang bahkan lebih dari satu keturunan sebab nantinya budaya akan diteruskan kepada orang-orang disekitarnya termasuk juga kepada anak cucu dan keturunan selanjutnya. Budaya dan manusia merupakan satu ikatan yang saling mempengaruhi yang menunjukkan jika kebudayaan merupakan bagian dari diri manusia yang ada sejak lahir.

Bertemunya suatu kebudayaan dengan budaya yang lain merupakan akibat adanya hubungan yang terjalin antar sosok pendukung atau dengan kata lain manusianya. Dengan adanya dua budaya yang bertemu maka timbulah dampak yang bisa dirasakan seperti pengaruhnya, timbal balik, dan sebagainya. Umumnya suatu tradisi yang lebih tinggi akan memiliki pengaruh dan daya ubah yang besar, sedangkan jika suatu tradisi lebih rendah tingkatannya maka akan lebih banyak menerima dan lebih banyak mengalami pergantian. Indonesia khususnya pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang tergolong banyak menyimpan peninggalan nenek moyang baik berupa benda-benda bersejarah maupun tradisi kegiatan upacara yang diwariskan secara turun temurun yang mengandung nilai dan norma yang ada di masyarakat. Peninggalan berupa tradisi tersebut biasanya dilakukan untuk suatu penghormatan atau peringatan hari-hari tertentu, misalnya menyambut kelahiran, menghormati orang meninggal, atau mungkin tradisi untuk mengawali seorang dalam berkarir.

Hingga saat ini masih banyak tradisi daerah atau upacara yang dilakukan oleh generasi masa kini. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri adalah upacara tanam boneka. Upacara ini dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan *suro* (Muharram) dengan serangkaian acara yang tersusun dari pagi hingga malam hari.

Upacara tanam boneka atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *mendhem golekan* juga sering disebut dengan *mbeleh golekan* (menyembelih boneka bayi) merupakan acara tahunan yang dilakukan oleh pengurus desa untuk menyambut tahun baru Hijriah. Acara ini dilaksanakan setiap hari Jumat Pahing pada bulan Muharram. Warga desa diperkenankan untuk mengikuti acara tersebut tanpa dikenakan biaya. Hal ini tentu meningkatkan antusiasme warga untuk turut andil dalam tradisi ini baik itu dalam hal arak-arakan ataupun hanya menonton di pinggir jalan. Tradisi ini diyakini dapat menjauhkan Desa Kandangan dari malapetaka dan membuat desa menjadi aman dan damai.

Prosesi upacara tanam boneka ini dilaksanakan selama satu hari. Boneka bayi diarak dari Balai Desa Kandangan menuju perempatan Kandangan, lalu menyembelih boneka bayi perempuan dan menguburkannya di perempatan atau lokasi yang sudah disediakan. Arak-arakan berlanjut ke pertigaan jalan veteran, lalu menyembelih boneka bayi laki-laki dan menguburkannya di depan poskampling yang ada di dekat pertigaan. Lalu arak-arakan kembali ke Balai Desa untuk melakukan acara *selamatan* di dalam balai desa. Acara tersebut diakhiri dengan doa dan warga yang mengikuti kembali kerumah masing-masing. Selanjutnya acara pada malam harinya yaitu wayangan sebagai acara pamungkas yang sudah disediakan oleh perangkat Desa Kandangan.

Boneka bayi yang disembelih tersebut juga dirangkai seperti manusia pada umumnya. Boneka bayi tersebut dirangkai secara khusus oleh sesepuh desa. Didalam boneka bayi juga ada organ tubuh seperti jantung, paru-paru, otak dan bahkan ada cairan merah yang menyerupai darah. Hal ini diyakii untuk diberikan kepada roh halus yang ada di Desa Kandangan, karena dahulu terjadi perjanjian yang isinya kurang lebih mengenai syarat Desa Kandangan ini bisa ditempati apabila setiap tahunnya diberikan bayi laki-laki dan bayi perempuan. Maka dari itu boneka bayi yang dibuat tersebut dimaksudkan untuk menjadi pengalihan dari bayi yang sesungguhnya.

Prosesi atau rangkaian tradisi tanam boneka di desa ini menjadi hal yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan saat ini tidak banyak orang yang tahu mengenai hal hal yang berkaitan dengan suatu tradisi daerah yang dilaksanakan. Mereka menjalankan tradisi yang telah berjalan secara turun temurun. Namun dalam hal pengetahuan mereka amat sangat kurang dalam memahami makna yang ada dalam tradisi *mendhem golekan* tersebut serta kurangnya perhatian generasi muda terhadap tradisi-tradisi budaya asli daerah. Mereka hanya disibukan dengan aktifitas dunia maya yang kini semakain berkembang. Tradisi *mendhem golekan* menjadi ciri khas Desa Kandangan karena tidak ada daerah lain yang menjalankan tradisi ini. Maka dari itu penulis akan mencoba untuk mengungkap upacara *mendhem golekan* serta proses yang ada didalamnya.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Dimana data primer didapat melalui hasil dari observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder berupa arsip desa, dokumentasi, dan sumber data lain yang terkait dengan topik penelitan. Jenis penelitian kualitatif dengan studi etnografi lebih menekankan pada studi keseluruhan budaya. Semula gagasan budaya terkait dengan persoalan etnis dan lokasi geografis, tetapi sekarang hal itu telah diperluas dengan memasukkan setiap kelompok dalam suatu organisasi.

Lokasi penelitian menjelaskan mengenai tempat penelitian yang dilakukan, populasi dan sampel yang akan dipilih, responden/informan yang akan menjadi sumber data.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan desa yang memiliki acara tradisi tanam boneka atau penyembelihan boneka. Acara ini sudah menjadi acara wajib di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri dan menjadi salah satu acara yang disakralkan.

Kehadiran peneliti sangat penting selama kegiatan penelitian berlangsung karena peneliti dibantu orang lain sebagai pengumpul data utama. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data, maka dari itu kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu hal yang mutlak.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), menggunakan sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan dimana peneliti melakukan pengamatan dengan cermat, teliti, dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor terkait. Untuk menguji keabsahan data juga dilakukan dengan cara triangulasi yang berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda yang dijadikan pembandingan terhadap kebenaran dan kelengkapan data.

Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini terdiri dari menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, meminta surat izin penelitian, peninjauan lapangan, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang akan digunakan seperti kamera ponsel, perekam suara ponsel, dan buku sebagai media untuk mencatat temuan-temuan pada kegiatan penelitian mengenai Upacara *Mendhem Golekan* dalam Tradisi Suroan sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Kandangan Kabupaten Kediri.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memahami fenomena yang terjadi di lapangan untuk direkam sebagai data penelitian, terlibat langsung dalam penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti sebagai pengumpul data langsung.

3. Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data mengenai upacara *mendhem golekan* dalam tradisi suroan sebagai wujud pelestarian kearifan lokal di Desa Kandangan Kabupaten Kediri yang telah dikumpulkan

dari hasil wawancara, observasi, dan dokumenasi. Tahap pengumpulan data ini dilakukan beberapa rangkaian kegiatan tahap orientasi tahap eksplorasi.

Tahap orientasi, pada tahap ini yang pertama dilakukan adalah mempelajari dokumen yang berkenaan dengan data yang diperlukan seperti kepala desa, perangkat desa, sesepuh desa, masyarakat yang mengikuti tradisi bersih desa yang dijadikan responden peneliti dan juga mempelajari dokumen-dokumen yang ada serta melakukan wawancara dengan responden tersebut. Hasil wawancara diharapkan akan diperoleh informasi tentang upacara *mendhem golekan* dalam tradisi suroan sebagai wujud pelestarian kearifan lokal di Desa Kandangan Kabupaten Kediri.

Penyebaran alat penelitian dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) meminta kesediaan responden yang telah ditentukan dan diwawancarai serta observasi. (2) memberitahukan pada responden dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini bagi peneliti dan responden pada umumnya. Pada tahap ini peneliti juga menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan narasumber.

Tahap eksplorasi, pada tahap ini dilakukan setelah diperoleh informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan ini dilakukan dengan mengacu pada instrumen yang telah dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk observasi dan pedoman wawancara. Pengumpulan data melalui wawancara ini agar terjaga keakuratannya dan sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh responden, maka disertakan bukti berupa foto, perekaman suara, dan pencatatan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kandangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kandangan yang memiliki luas 915.7 hektar. Desa Kandangan terbagi atas 6 dusun yaitu Dusun Kandangan, Dusun Kandangan Krajan, Dusun Kacangan, Dusun Kebondalem, Dusun Biyoro dan Dusun Pandean.

Kepadatan penduduknya mencapai 13.401 lebih jiwa yang terdiri dari 4.415 Kepala Keluarga, dengan laki-laki sebanyak 6.720 jiwa dan perempuan 6.681 jiwa menurut data akhir pada tahun 2019.

Dengan keadaan tanah yang luas, terdapat Pasar Kandangan yang menjadi pusat perdagangan hampir seluruh warga desa Kandangan. Kandangan juga memiliki potensi wisata Arung Jeram namun belum terlalu ramai pengunjung karena fasilitas yang disediakan belum maksimal. Letak geografis Desa Kandangan yaitu berada di Timur Kabupaten Kediri berbatasan dengan Kabupaten Malang. Mata pencaharian masyarakat Desa Kandangan rata-rata wiraswasta, berdagang di pasar, pegawai, sopir, kuli batu, dan lain sebagainya.

Ekonomi masyarakat dapat dilihat dari Keberadaan desa Kandangan yang strategis dan adanya pasar yang cukup besar menjadikan masyarakat desa kandangan banyak yang berprofesi di bidang perdagangan. Pasar Kandangan cukup besar untuk dijadikan pusat perbelanjaan antar kecamatan bahkan dari Kabupaten Jombang dan Kabupaten Malang. Banyak dari masyarakat desa Kandangan yang memiliki toko. Selain pada sektor perdagangan, sebagian orang juga memiliki tanah yang artinya mereka bermata pencaharian sebagai petani.

Tingkat pendapatan masyarakat rata-rata sudah mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Karena banyaknya orang luar yang datang untuk sekedar berbelanja dipasar atau membeli hasil bumi warga desa Kandangan

Kondisi sosial budaya masyarakat desa Kandangan memiliki aktifitas yang tergolong kreatif dan saling bersosialisasi antar warga satu sama lain. Terbukti dengan tetap diadakannya tradisi *Mendhem Golekan* yang tetap ada sejak dulu. Sehingga gambaran dari kondisi sosial budaya di Desa Kandangan berupa gotong royong, kerja sama, berorganisasi, dan lain sebagainya.

Namun, beda halnya jika didalam pasar. Karena banyaknya orang pendatang sehingga masih ada unsur individualitas karena dalam berbisnis hal tersebut dibutuhkan agar tercipta kestabilan ekonomi.

Penduduk Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri mayoritas beragama Islam \pm 75% selebihnya \pm 15% beragama Kristen dan sisanya beragama Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Semua agama ada di Desa Kandangan dan penduduknya terbilang padat karena menjadi pusat Kecamatan serta pusat perekonomian Desa Kandangan dan sekitarnya.

Kegiatan keagamaan di setiap dusun selalu dilakukan, misalnya kegiatan tahlilan, yasinan, dan lain sebagainya. Masyarakat desa Kandangan termasuk masyarakat yang rukun dan saling menghargai perbedaan agama yang ada. Masjid dan gereja menjadi pusat kegiatan agama Islam dan Kristen sedangkan agama lain bebas beribadah di rumah masing-masing karena minoritas dan tidak ada tempat ibadah yang menjadi pusat peribadatan mereka di Desa Kandangan

Sejarah *Mendhem Golekan* di Desa Kandangan

Tradisi *mendhem golekan* merupakan tradisi warisan secara turun-temurun dari para sesepuh di Desa Kandangan. Pemahaman tentang adanya tradisi *mendhem golekan* dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut diadakan setiap bulan *suro* atau bulan Muharram pada hari Jumat Pahing. Untuk tokoh yang berperan langsung dalam tradisi ini terdiri dari beberapa orang pilihan yang memang ditunjuk secara langsung ataupun memang merupakan garis keturunan pelaku tradisi.

Tradisi *mendhem golekan* merupakan upacara ritual untuk memanjatkan doa. Tradisi *mendhem golekan* secara umum merupakan upacara atau ritual untuk memanjatkan doa. Setiap kegiatan selalu diimbangi dengan pembacaan-pembacaan doa.

Bahkan pada sesi doa bersama yang diikuti oleh warga Desa Kandangan baik yang muslim maupun *non-muslim*.

Tradisi *mendhem golekan* berhasil memadukan unsur kearifan lokal dengan ajaran Agama Islam. Zaman dahulu memang tergolong cukup primitif yang orang-orangnya juga hanya menganut aliran kepercayaan. Hingga datang beberapa tokoh yang berhasil mengubah kebiasaan dan mengajarkan agama, sehingga hidup berdampingan dengan satu sama lain terasa lebih manusiawi. Terlebih setelah datangnya tokoh ajaran Agama Islam yang membuat warga semakin sadar dan mulai meninggalkan segala kebiasaan buruk. Ajaran Agama Islam tidak akan menghilangkan unsur budaya nenek moyang, namun masyarakat akan memadukan antara tradisi atau budaya peninggalan dengan ajaran Agama Islam. Sehingga kestabilan tetap terjaga dari dulu hingga sekarang

Pelaksanaan Tradisi Mendhem Golekan di Desa Kandangan

Tradisi *mendhem golekan* merupakan sarana berkumpulnya warga Desa Kandangan. Adanya tradisi ini membuktikan bahwa perangkat desa serta masyarakat sangat kompak bergotong royong demi suksesnya acara tersebut. Uniknyanya lagi atusiasme warga tidak hanya dari golongan tua, namun para pemuda juga bersemangat untuk mengikuti serangkaian acara.

Tradisi *mendhem golekan* merupakan acara untuk menghormati para tokoh masyarakat. Berdirinya Desa Kandangan tidak lepas dari adanya tokoh-tokoh yang berjasa dalam membangun dan menjadikan Desa Kandangan sebagai pemukiman yang layak untuk dihuni. Masyarakat dengan sadar mempersiapkan tradisi *mendhem golekan* ini untuk menghormati para tokoh masyarakat tersebut.

Tujuan Tradisi Mendhem Golekan di Desa Kandangan

Tradisi *mendhem golekan* merupakan acara yang mempererat silaturahmi antar warga Desa Kandangan maupun masyarakat luar. Dapat disimpulkan bahwa acara *mendhem golekan* ini merupakan acara bersih desa, syukuran, dan hiburan. Acara ini merupakan acara umum yang boleh diikuti dan dimeriahkan oleh warga Desa Kandangan maupun warga dari luar Desa Kandangan. Bahkan acara ini juga dapat mempererat tali silaturahmi antar umat beragama. Sehingga baik warga Desa Kandangan maupun warga desa dari wilayah lain dapat hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk memohon kepada Allah agar Desa Kandangan aman dan tentram. Tradisi *mendhem golekan* dilakukan untuk memohon kepada Allah SWT agar Desa Kandangan aman dan tentram. Sehingga memberikan rasa nyaman dalam kehidupan. Motivasinya agar Desa Kandangan dijauhkan dari marabahaya dan malapetaka yang timbul karena menyangkut kehidupan banyak orang.

Tradisi *mendhem golekan* dianggap sebagai media *nguri-nguri* budaya asli Jawa serta menghormati para leluhur. Dalam ajaran Agama Islam, tradisi *mendhem golekan* memang tidak ada dan juga bukan merupakan sunnah nabi. Namun agama islam bersifat adaptif yang artinya bisa menyesuaikan dimanapun tempatnya. Sedangkan Jawa

memiliki tradisi yang sangat kental yang masih banyak dijalankan hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi *mendhem golekan* di Desa Kandangan Kabupaten Kediri. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang tujuannya untuk menghormati para leluhur dan nenek moyang yang ada di Desa Kandangan. Adanya tradisi ini dapat memberikan kesempatan kepada anak muda agar lebih memahami tentang asal mula tempat tinggalnya dan bagaimana usaha para pendahulu untuk membuat suatu pemukiman yang mereka huni hingga saat ini. Saat ini jarang sekali anak muda yang berminat dan mengetahui seluk beluk budaya asli karena mereka terlalu banyak menerima kedatangan budaya asing di zaman modern ini.

Sejarah *Mendhem Golekan*

Ki Demang Sengkopuro bersama punggawanya yang berasal dari Kerajaan Majapahit berupaya untuk mendirikan pemukiman. Dulunya Desa Kandangan merupakan wilayah hutan belantara yang dianggap sangat berbahaya. Konon ada raksasa kejam yang tinggal di hutan tersebut.

Ditengah usahanya mendirikan pemukiman, keluarlah raksasa yang tinggal di dalam hutan. Raksasa tersebut memberikan syarat yang harus dipenuhi jika ingin mendirikan sebuah pemukiman di wilayah tersebut. Syaratnya adalah apabila ada bayi yang lahir pada hari Jumat Pahing bulan Suro laki-laki dan perempuan harus disembelih. Beliau setuju dengan syarat tersebut dan pada akhirnya berhasil untuk membangun Desa yang ditinggali oleh Ki Demang dan Punggawanya.

Beliau menghabiskan masa tuanya di Desa yang diberi nama “Kandangan” yang memiliki arti tempat yang disukai Ki Demang Sengkopuro muksa di daerah Kandangan Lor. Masyarakat sering menyebutnya dengan daerah Kandangan dalam. Beberapa tahun kemudian datang seorang tokoh bernama Kyai Imam Faqih (Ki Joko Pekik) dan Raden Abdul Qohar. Beliau merupakan tokoh penyebaran agama islam. Karena sebelumnya masyarakat Kandangan menganut ajaran Hindu (Agama ki Demang Sengkopuro) dan aliran Kepercayaan. Beliau berusaha berbaur dengan masyarakat dan melakukan perubahan sedikit demi sedikit. Tradisi sebelumnya yang merupakan tradisi penyembelihan sekaligus penguburan bayi diganti dengan boneka atau sering disebut dengan *golekan*. Dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut juga dicampurkan dengan ajaran agama islam berupa memanjatkan doa yang sesuai dengan yang ada di dalam Al-Qur’an. Sampai akhir hayat beliau tinggal di Desa Kandangan. Beliau berpesan jika sewaktu-waktu meninggal ingin dimakamkan di Desa Kandangan bersama warga lainnya.

Pelaksanaan tradisi *Mendhem Golekan*

Tradisi *Mendhem golekan* dilaksanakan pada bulan Muharram (Suro) tepatnya pada hari Jumat Pahing sekitar pukul 8 pagi hari. Selain acara yang dilakukan pada hari tersebut ada beberapa rangkaian acara yang dilakukan seminggu sebelumnya. Antara lain :

1. Pada hari selasa melakukan sambang Desa

2. Pada hari Rabu melakukan acara penyembelihan sapi untuk acara puncak
3. Pada hari Kamis, diadakan slametan dan pembuatan golekan
4. Pada hari Jumat, diadakan arak-arakan golekan.

Acara puncak pada hari Jumat, dilakukan kirab yang diikuti oleh panitia dan tokoh masyarakat yang memakai pakaian khas Jawa. Barisan terdepan ada orang yang bertugas membawa *golekan*, dan baris selanjutnya merupakan panitia. Kirab dimulai dari Balai Desa menuju lokasi pertama (Jl. Veteran) untuk menyembelih dan menguburkan boneka bayi laki-laki, yang bertugas menyembelih adalah Kepala Desa. Selanjutnya boneka bayi perempuan diarak menuju lokasi kedua (perempatan Desa Kandangan yang menghubungkan 3 kabupaten yaitu Kediri, Malang, Jombang) untuk disembelih dan dikuburkan, yang bertugas untuk menyembelih adalah Mudin Desa. Setelah selesai, kirab dilanjutkan dengan kembali ke Balai Desa untuk dilaksanakan doa bersama dan memakan tumpeng bersama-sama. Maka acara akan dilanjutkan lagi pada malam harinya berupa pentas wayang yang merupakan acara untuk umum yang bisa dihadiri oleh warga desa maupun luar Desa Kandangan.

Tujuan Tradisi *Mendhem Golekan*

Suatu tradisi atau upacara adat merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh masyarakat daerah lokal. Banyak sekali alasan tradisi tersebut harus dilaksanakan. Salah satu alasannya adalah untuk Bersih Desa. Bersih Desa merupakan cerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan, telah diaturoleh tata nilai leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Tradisi *Mendhem Golekan* merupakan acara dari Bersih Desa Kandangan. Warga desa menganggap bahwa tradisi ini merupakan ajang untuk membersihkan semuanya, lingkungan, hati, serta pikiran mereka. Agar bisa menghadapi dunia dengan pikiran tenang dan hati yang bersih. Tradisi ini sudah menjadi adat istiadat yang wajib dilakukan oleh Desa Kandangan, bila tidak dilakukan Desa Kandangan akan menanggung konsekuensi yang itu mungkin tidak bisa diatasi dan memberikan efek bagi semua warga Desa Kandangan.

Tradisi *mendhem golekan* bayi dilakukan karena merupakan bentuk rasa syukur secara keseharian merupakan acara tasyakuran. Dan mungkin untuk memperingati lahirnya Desa Kandangan, namun inti dari acara ini merupakan mengucapkan syukur bagi Allah SWT atas kenikmatan yang telah diberikan. Bentuk sedekah bumi karena sudah mengambil dan memanfaatkan dari bumi Desa Kandangan ini.

Dengan melaksanakan Tradisi Penyembelihan Boneka bayi, warga Desa Kandangan mengaku akan lebih lega dan tenang. Bila dipikir secara logis, ini sungguh tidak ada kaitannya. Karena segala yang memberikan cobaan, keselamatan hanyalah Allah SWT. Namun kita harus tetap berusaha, dan tidak ambil resiko dalam kehidupan ini.

Orang Jawa memiliki sifat yang komunal, kemana-mana bersama-sama. Entah itu ada atau tidak ada yang pentik berkumpul. Berbeda sekali dengan orang luar negeri atau

orang barat yang memiliki sifat realistik. Orang Jawa sangat suka dengan kegiatan yang berkumpul, saling bertemu, menyambung silaturahmi. Dan ini merupakan pengaplikasian negara NKRI.

Makna acara ini juga merupakan bentuk terima kasih kepada nenek moyang yang sudah dilakukan untuk Desa Kandangan. Kyai Imam Faqih dan Raden Abdul Qohar telah melakukan dakwah Islam yang sangat toleransi, dan menggabungkan adat budaya yang ada di Desa Kandangan. Dengan tradisi penyembelihan boneka bayi ini warga desa bisa berbalas budi kepada semua yang berjasa atas adanya Desa Kandangan yang aman dan tentram. Dan tradisi penyembelihan boneka bayi merupakan adat istiadat yang harus terus dilestarikan.

Istilah kearifan lokal pertama dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales (dalam Budiwiyanto 2006) yang menyebut kearifan lokal dengan sebutan "*local genius*" yang artinya suatu masyarakat yang memiliki sejumlah ciri kebudayaan yang sama yang merupakan suatu pengalaman pada masa lalu. Menurut Suhartini (2009) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam suatu tempat tertentu dan komunitas tertentu. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu warisan/peninggalan baik yang berwujud maupun berbentuk nilai-nilai merupakan suatu kebiasaan pada sebuah kelompok masyarakat yang akan terus dilaksanakan. Dengan adanya tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini menjadi suatu kesempatan emas untuk generasi muda dalam mengenal, mengetahui, dan meneruskan kebiasaan yang telah ada sejak dulu. Eksistensi kebudayaan lokal yang menurun dapat ditingkatkan oleh generasi muda pada saat ini dengan memanfaatkan teknologi yang maju.

CONCLUSSION

1. Ki Demang Sengkopuro bersama punggawanya yang ingin mendirikan pemukiman untuk ditinggali mengalami kendala. Karena muncul raksasa yang memberikan syarat kepada Ki Demang. Syaratnya berupa bayi kembar laki-laki dan perempuan yang lahir pada bulan suro pada hari Jumat Pahing harus disembelih dan dikuburkan di dua tempat. Setelah syarat tersebut disetujui dan dilaksanakan maka proses pembuatan pemukiman berjalan lancar dan desa dapat ditinggali oleh Ki Demang Sengkopuro bersama pengikutnya
2. Untuk pelaksanaan tradisi *mendhem golekan* dilakukan persiapan seminggu sebelum acara puncak yang diadakan pada Jumat Pahing pada bulan Suro. Pertama, melakukan *sambang deso*, kedua pada hari Rabu dilakukan acara penyembelihan sapi, ketiga pada hari Kamis diadakan slametan di makam Kyai Faqih dan Raden Abdul Qohar serta di balaidesa dilakukan proses pembuatan golekan oleh Mbah Nik, dan acara puncak dilakukan pada hari Jumat dengan mengarak boneka bayi menuju dua tempat yaitu pertigaan jalan veteran dan perempatan jalan yang menghubungkan

akses Kediri-Malang dan Kediri-Jombang. Lalu pada malam harinya diadakan acara pentas wayang yang merupakan acara pamungkas dari serangkaian tradisi.

3. Tujuan *upacara mendhem golekan* dilakukan karena merupakan bentuk rasa syukur secara keseharian merupakan acara tasyakuran. Selain itu, untuk memperingati lahirnya Desa Kandangan, namun inti dari acara ini merupakan mengucapkan syukur bagi Allah SWT atas kenikmatan yang telah diberikan. Dengan adanya tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini menjadi suatu kesempatan emas untuk generasi muda dalam mengenal, mengetahui, dan meneruskan kebiasaan yang telah ada sejak dulu. Eksistensi kebudayaan lokal yang menurun dapat ditingkatkan oleh generasi muda pada saat ini dengan memanfaatkan teknologi yang maju.

REFERENSI

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anggito, A & Setiawan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsip Desa. *Deskripsi Kirab Budaya Bersih Desa Kandangan Kecamatan Kandangan*.
- Azwar, Syaifudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basilius Redan Werang, Basilius Redan. 2015. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Calpius.
- Christiana, Ratna. 2008. Skripsi: *Tradisi Suroan di Desa Bendono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Claude Levi-Strauss. 2005. *Antropologi Struktural* Penerjemah Ninik Rochani Sjams. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Darwis, Robi. 2017. *Tradisi Ngruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*. Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2, 1.
- Data kependudukan desa kandangan 2019
- Data potensi desa kandangan tahun 2019
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dr.R.Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia- Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fatkhur Roziq, mantan Kepala Desa Kandangan, Kediri, 5 april 2021.
- Hadiati, Diah Nur. 2016. Skripsi: *Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia pada Masyarakat Sunda*. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Hartika, Windri. 2016. Skripsi: *Makna Tradisi Selapan pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Herdianti & C, Jamilah. 2017. *Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka*. Jurnal Society. Vol. V. No. 2.
- Imam Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa)*. Malang: UIN Malang.
- Maridi. 2015. *Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air*". Seminar Nasional XXI Pendidikan Biologi FKIP UNS.
- Mbah Nik, Pembuat Boneka bayi, Kediri, 28 Mei 2021.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi ke-36. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muji Ikhsan Subandi, Pemimpin Upacara Tradisi *Mendhem Golekan*. Kediri, 29 Maret 2021.
- Niman, Erna Mena. 2019. *Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio. Vol. 11 No. 1.
- Nur Hadi Zaini, Bayan Desa Kandangan. Kediri, 29 Maret 2021
- Olthof, W.L. *Babad Tanah Jawi (Mulai Nabi Adam Sampai Pangeran Purbaya)* Terjm. HR.Sumarsono (Yogyakarta: Narasi).
- Prasetiawan, Irvan. 2017. Skripsi: *Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Budaya Malam Satu Suro (Studi Kasus di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)*. Makasar: UIN Alauddin.
- Pryo & Yuli. 2017. *Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol .5. No.1.
- Purwahida, Rahman., dkk. 2007. *Bahasa dalam upacara larung, sedekah laut di laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang*. Artikel hasil penelitian PKPM.
- R. Iskandar. 1951. *Gambaran Umum Desa Kandangan (Sejarah Desa)*. Kandangan.
- Rahmiah, dkk. 2018. *Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)*. Jurnal biotik. Vol 6. No 1.
- Cathrin, Shely. 2017. *Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*. Jurnal Filsafat. Vol.27. No.1.
- Sugiarto. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Triswan, Warga Desa Kandangan, Kediri 15 April 2021.
- Wahyu Nur Rofiqoh, Wahyu Nur. 2015. Skripsi: *Peranan Agama pada Tradisi Adat Suronan terhadap Pembentukan sikap Keagamaan Remaja di Suroloyo Dusun Keceme Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo DIY 2015*. Salatiga : IAIN Salatiga.
- Wijanarko, Beny. 2013. *Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peran Kepala Adat dalam Mewariskan aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupoten Garut, Propinsi Jawa Barat*. Jurnal Pendidikan Geografi. Vol 13. Nomor 2.